

## **PELESTARIAN PENDIDIKAN KELUARGA DALAM KONTEKS PEMIKIRAN ISLAM**

Miskahuddin<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Ar-Raniry  
[miskahuddin@ar-raniry.ac.id](mailto:miskahuddin@ar-raniry.ac.id)

### **ABSTRACT**

Education based on Islamic teachings in Muslim families is a major factor that is very important to be preserved as early as possible well and perfectly. Mainly the preservation of education in a family is to be able to form the character of the firmness of faith and charity in the independence and mental resilience for the life of the Muslim family in the face of various problems trials and challenges of life globally. Teaching materials in Islamic education are many kinds such as aqidah education, morals and practices of worship both mandatory and sunnah of various other Islamic values contained in the teachings of Islam are easy and may be learned correctly and correctly. The preservation of family education itself can include a universal and comprehensive meaning in the form of supervision and self-management efforts in a family that is intact with the values of Islamic teachings to organize a perfect and stable life in a way Islam is beautiful and peaceful as through a variety of positive activities that are beneficial in the guidance of a healthy religion to the safety of life and happiness born and inner as well as safety and happiness in the world and in the hereafter later. Therefore protection, protection, harmonious family supervision and self-preservation with the values of Islamic teachings in the family through reviving the atmosphere of Islamic education in a family is a true inevitability that must be done all family members in various ways in order to stay sustainable based on the education of good and quality religious normality so as to realize the use of the right time as carefully as possible to develop, develop, animate or promote the teachings of Islam with selective and continuous in his family so as to build or animate a harmonious atmosphere based on the values of Islamic teachings in the household or family to remain shady and shining to answer or face various problems and tests of life in the social dynamics of the challenges of the times with an effort to prepare and build generations of resilient and qualified nations in the midst of a global era life.

Keyword: Preservation, Family Education, Islamic Thought

### **ABSTRAK**

Pendidikan berbasis ajaran Islam dalam keluarga muslim merupakan faktor utama yang amat penting untuk dilestarikannya sedini mungkin secara baik dan sempurna. Utamanya pelestarian pendidikan itu dalam sebuah keluarga adalah akan dapat membentuk karakter keteguhan iman dan amal shalih dalam kemandirian dan ketahanan mental bagi kehidupan keluarga muslim tersebut dalam menghadapi berbagai problem cobaan dan tantangan hidup secara global. Materi-materi ajar dalam pendidikan Islam itu banyak macamnya misalnya berupa pendidikan aqidah, akhlak dan praktik ibadah baik yang wajib maupun yang sunnah dari berbagai tata nilai keislaman lainnya yang terkandung dalam ajaran agama Islam yang mudah dan mungkin dipelajarinya dengan tepat dan benar. Pelestarian pendidikan keluarga itu sendiri bisa mencakup makna yang universal dan komprehensif berupa upaya pengawasan dan pengelolaan diri dalam keluarga yang utuh dengan nilai-nilai ajaran Islam untuk menata hidup sempurna dan stabil dengan cara Islam yang indah

dan damai seperti melalui berbagai kegiatan positif yang bermanfaat dalam tuntunan agama yang sehat guna menuju keselamatan hidup maupun kebahagiaan lahir dan batin juga keselamatan dan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat kelak. Oleh karena itu, proteksi perlindungan, pengawasan keluarga harmonis dan pemelihara diri dengan nilai-nilai ajaran Islam dalam keluarga lewat menghidupkan suasana pendidikan Islam dalam sebuah keluarga adalah merupakan keniscayaan sejati yang mesti dilakukannya semua anggota keluarga dengan berbagai cara agar tetap lestari berdasarkan pendidikan normalitas agama yang baik dan bermutu sehingga mampu mewujudkan pemamfaatan waktu yang tepat secermat mungkin guna mengembangkan, menghidupkan atau pun memajukan ajaran agama Islam dengan selektif dan berkesinambungan dalam keluarganya sehingga mampu membangun atau menghidupkan suasana harmonis berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam dalam rumah tangga atau keluarga agar tetap teduh dan bersinar guna menjawab atau menghadapi berbagai problem dan ujian hidup dalam dinamika sosial tantangan zaman dengan upaya mempersiapkan maupun membangun generasi-generasi bangsa yang tangguh dan berkualitas ditengah-tengah kehidupan zaman yang global.

**Kata Kunci :** Pelestarian, Pendidikan Keluarga, Pemikiran Islam

## **1. PENDAHULUAN**

Keluarga merupakan institusi penting bagi pemupukan nilai-nilai keberagamaan dan keberimanan yang tinggi bagi kehidupan pendidikan sosial keberagamaan seseorang untuk tumbuh berkembang menjadi manusia atau sebuah masyarakat yang agamais dengan nilai-nilai ketaqwaan sebagai sumber dasar utamanya terjadinya pembentukan akhlak baik kepribadian seseorang dan keluarga harmonis sehingga dapat mewujudkan sebuah masyarakat ataupun bangsa yang sehat lahir dan batinnya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Eksistensi keluarga sebagai sebuah unit ataupun institusi terkecil yang diawali dengan berdirinya kehidupan daripada pasangan suami-isteri dan berkembang lagi sebab ditambah adanya kelahiran anak dari pasangan tersebut tentu akan menambah maraknya kehidupan keluarga karena hadirnya anggota keluarga barunya yang bisa mewujudkan terbentuknya sebuah kehidupan masyarakat hingga menjadi sebuah bangsa dan negara.

Awal mulanya pembangunan bangsa yang baik dan berkualitas untuk membentuk masyarakat dan bangsa yang maju atau harmonis dalam sebuah negara, maka pelestarian nilai agama yang berakhlak mulia dalam keluarganya secara sempurna sesuai tuntunan dari ajaran agamanya yang murni mengutamakan terbentuknya perilaku kesempurnaan manusia dalam berakhlak mulia dengan kekuatan beribadah dan bekerja kerasnya karena dimotori dan dimotivasi oleh kekuatan agamanya yang dapat pula melahirkan sikap ketaqwaan kepada Allah SWT sehingga mampu hidup baik dengan muatan dan kekuatan berakhlak mulia berdasarkan pelestarian praktik dari nilai-nilai ajaran Islam.

Jiwa manusia itu telah diberikan potensi lahiriah dan batiniah oleh Tuhannya, termasuk dianugerahkan-Nya akal budi, hati nurani manusia untuk berfikir sehat dan phisik jasmaniahnya untuk upaya dapat bekerja keras mencari nafkah bagi kemaslahatan hidup diri dan keluarganya sebagai sarana jalan beribadah mendekatkan dirinya kepada Allah SWT dan juga dapat membedakannya yang mana disebut kebaikan yang bermanfaat guna dilakukannya dengan benar dan mana pula keburukan yang dapat membahayakan diri dan lingkungannya agar dapat segera meninggalkannya dengan ikhlas dan benar semata-mata untuk mencari ridha maupun mengharapkan pahala dari Allah SWT dimana harapan seseorang itu dengan berdasarkan qudrah dan iradah-Nya dapat diberi petunjuk oleh Allah pada jalan kebaikan yang lurus untuk dapat berfikir menggunakan kemampuan akalnya yang sehat, memilih, memilah dan bertindak tegas melakukan kebaikan dan membenci perbuatan buruk agar ditinggalkannya dengan ikhlas dan benar, sedangkan segala perbuatan baik untuk dikerjakannya dengan jujur dan ikhlas guna menuju jalan taqwa kepada Allah SWT untuk keselamatan dan kebahagiaannya.

Kemampuan manusia berbuat kebaikan untuk diri, keluarga dan masyarakatnya amat bergantung pula pada kemampuan akal budi atau hati nurani manusia yang telah belajar dan memiliki ilmu agama yang tepat sebagai landasan berfikir utama untuk berperilaku yang baik terhadap diri, keluarga, bangsa dan negaranya. Jiwa yang sehat karena bertaqwa kepada Allah akan melahirkan sikap kepribadian yang utama dan akhlak yang mulia, sebaliknya jiwa yang kotor atau berpenyakit akan dapat melahirkan perilaku dan sikap yang buruk pula, maka oleh karena itu perlu upaya memelihara jiwa dan akal budi yang baik agar selalu bertahan pada nilai-nilai kebaikan utama dan lurus dengan cara pendekatan diri kepada Allah dengan sempurna melalui suatu jalan petunjuk hidup yang telah dianugerahkan Allah atau jalan taqwa, agar jiwa selalu bersih dan bersinar mudah melakukan kebaikan maupun kebenaran dijalan Tuhannya.

Semakin dekat manusia dengan Allah SWT melakukan amal-shalih, maka akan bertambah bersih jiwanya dan perilaku seseorang hamba Allah tersebut akan menjadi lebih baik, tenang, dan berkualitas, atau sering semua hajat hidupnya dalam kebaikannya dikabulkan Tuhannya dengan sempurna, tetapi sebaliknya apabila manusia sering jauh dengan Tuhannya dan tidak beramal shalih sama sekali kepada-Nya maka kehidupannya merasa tidak diberkahi Tuhannya dan tidak merasa bahagia karena tidak bersyukur kepada Allah SWT yang telah menciptakannya dan juga memberi rizqi kepadanya. Kebahagiaan

dalam keluarga tertentu agar mudah tercapainya dengan sempurna tentu ada upaya hamba Allah untuk melestarikan kehidupan rumah-tangganya atau keluarganya dengan banyak bersyukur kepada Allah SWT dalam bentuk mendisiplinkan dirinya dengan teguh menggunakan segala kesempatan hidup dan semua fasilitas hidupnya itu dengan sempurna semata-mata untuk bersyukur mengabdikan dirinya kepada Allah SWT agar hajat hidupnya di dunia dan di akhirat kelak disampaikan Allah kepada diri hamba yang berbuat baik dengan kegiatan amal shalihnya.

Kematangan akal pikiran dalam kepribadian hidup seseorang untuk bersikap didalam dirinya juga bagi masyarakatnya memang diawalinya terlebih dahulu daripada pengaruh dan pengalaman hidup mendasar oleh penempatan pendidikan agama dan ilmu pengetahuan dari berbagai aneka pelatihan dan pengalaman pola asuh daripada kedua orangtuanya terhadap keluarga dan anak-anaknya sebagai bagian tertentu menjadi anggota keluarga yang wajib dibina, dibimbing, dididik dan diberikan pelatihan yang ketat dan istimewa dalam bidang agama, iman dan amal shalihnya secara utuh dan rutin, sehingga kedua orangtua dengan pola asuhnya yang sempurna dan istiqamah tersebut maka benar-benar akan dapat dirasakan menjadi ikutan contoh teladan yang baik bagi seluruh anggota keluarganya dan orang lainnya yang dapat mengikuti dan dipraktikkannya oleh semua anggota keluarganya dan juga untuk diikuti kebaikannya oleh lingkungan lainnya secara utuh.

Pemberian contoh teladan yang baik dari pemimpin keluarga atau oleh kedua orangtuanya terhadap anak-anak mereka justeru akan dapat membiasakan diri anak dan anggota keluarganya itu mudah bergaul baik dengan siapapun dan gemar mengerjakan keadaan baik-baik dan bermutu dengan segenap lingkungannya yang dapat menyenangkan semua orang, baik dari kalangan keluarga atau anggota keluarganya sendiri maupun bagi kehidupan masyarakat dimanapun ia hidup dan berinteraksi sosial dengannya secara baik dan berkepribadian yang baik dengan manusia siapapun, tentu kebiasaan yang bermutu dengan akhlak yang mulia tersebut dapat disebut sebagai kepribadian yang berkarakter berdasarkan patokan nilai-nilai iman dan kebenaran amal shalihnya dari substansi kebenaran daripada norma-norma dan nilai-nilai aktualisasi daripada semua nilai ajaran Islam yang mudah dan dapat dipraktikkannya oleh semua orang yang meyakini ataupun mengamalkannya secara baik dan universal.

Sungguh baik, apabila semua ajaran Islam itu diamalkan atau dipraktikkannya secara utuh dan murni sebagai landasan hukum atau pedoman berinteraksi sosial dengan keberadaan lingkungan apapun maka keadaan dalam hidupnya pasti akan menjadi damai, aktual dan bahagia, karena itu semua ajarannya amat sempurna dapat memberi kedamaian sosial bagi siapapun, karena dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar baik dalam kalangan kehidupan pribadi, keluarganya sendiri maupun dalam hubungan-hubungan interaksi sosial dengan semua anggota masyarakat dimanapun mereka berada, tentu sedapat mungkin dapat memberikan kontribusi kedamaian sosial yang baik dan berharga bagi semua kalangan masyarakat dalam sebuah bangsa.

Potensi nilai-nilai dasar kebaikan yang damai berdasarkan ajaran Islam universal tersebut terlebih dahulu dipraktikkan secara utuh dan komprehensif dalam masing-masing keluarga, maka secara mendasar pula dapat memberi pengaruh dan kontribusi besar yang mendalam untuk kebaikan perilaku masyarakat dan bangsa dalam sebuah negara, karena itu semua ajaran Islam yang benar dapat mencegah semua perbuatan keji dan mungkar yang dapat secara langsung memberikan kontribusi besar dan aktual untuk memperbaiki akhlak bangsa menjadi berakhlak karimah. Semua ajaran Islam yang sempurna, utuh, dan kokoh tersebut apabila diamalkan secara utuh dan universal oleh semua orang secara sempurna terutama dimulai oleh setiap anggota keluarga, maka akan berimbas pengaruhnya pula pada perbaikan lingkungan hidup bangsa apapun, karena jiwa dan perangnya secara spontanitas dapat mengarahkannya melakukan yang baik-baik dan berupaya melindungi dirinya untuk mengerjakan yang mulia dan meninggalkan semua perbuatan buruk atau yang salah-salah dan berdosa.

Pembiasaan diri mengerjakan yang baik-baik sesuai ajaran agama Islam maka akan dapat melatih dirinya lebih mudah menghalangi diri dan menghindari dirinya untuk tidak mengerjakan semua yang dilarang oleh ajaran agamanya atau tidak mudah melakukan semua perbuatan buruk dan berdosa yang dapat membahayakan diri manusia itu sendiri. Manusia itu ada dua kecenderungan atau potensi dapat mengerjakan perbuatan fasiq dan kejahatan, juga ada potensi mampu mengerjakan kebaikan dan ketaqwaan atau kejahatan mampu untuk dikalahkan dan dihindari dengan perbuatan baik dan ketaqwaannya yang sungguh-sungguh kepada Allah SWT yang tentu saja dalam hal ini harus dimulai dan diawalinya oleh pendidikan perbaikan diri keluarga masing-masing berdasarkan konsep ajaran Islam yang mengutamakan perbaikan dan penyempurnaan akhlak karimah bagi

setiap manusia atau bagi segenap anggota keluarga yang meyakini dan mengamalkan semua ajaran Islam secara utuh dan universal. Memang didalam keterangan al-Qur'an ada dijelaskannya mengenai keadaan jiwa dan potensi jiwa ini, yakni jiwa yang jahat dan jiwa yang taqwa, karena itu kepada manusia juga diberikan kemampuannya oleh Allah SWT untuk dapat mengerjakan yang baik dan taqwa dan juga mengendalikan diri dan menjahui semua hal yang fasiq dan segala jenis kejahatan dan kemungkaran dengan jalan iman dan pendekatan dirinya kepada Allah SWT dengan amal shalihnya sehingga benar-benar seorang hamba Allah menjadi mukmin sejati memiliki derajat taqwa. Firman Allah SWT dalam al-Qur'an Surat Asy-Syams, ayat 7 - 8, menerangkan:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (7) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (8)

Artinya: “Dan jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)-Nya, maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan-Nya”. (Q.S.Asy-Syams (91): 7-8).

Jadi, ketika dicoba menginterpretasikan dan dipikirkan secara mendalam mengenai makna daripada keterangan ayat al-Qur'an di atas, maka dapat diambil pedoman bahwa manusia mesti dapat berupaya keras berdasarkan potensi akal-pikiran, iman dan taqwanya agar selalu berbuat baik dan bertaqwa kepada Allah SWT dan juga sedapat mungkin senantiasa dapat membiasakan dirinya berkomitmen dan beristiqamah dijalan Tuhannya mengerjakan segala kebaikan dengan normalitas ajaran Islam yang utuh dan benar atau ikhlas mengerjakan sesuatu kebenaran dijalan Tuhannya yang diridhai-Nya dan dengan harapan itu diberinya pahala kepada semua orang yang beriman dan beramal shalih dengan cara berpedoman langsung pada petunjuk yang benar yang datang dari Tuhannya.

Pelestarian nilai-nilai pendidikan keluarga yang utuh dan sehat untuk menuju keluarga sakinah mawaddah warahmah, tentu tidak bisa melepaskan diri daripada tuntunan, bimbingan moral dari ajaran agamanya dengan tulus ikhlas pada perlakuan nilai-nilai kebenaran ajaran Islam yang utuh, berakar dan kuat dalam pembinaan keluarga yang sejati. Berdasarkan daripada pendidikan agama yang kuat, aman, tenang, tenteram, dan damai dalam ketahanan mental keluarga atau rumah-tangga yang memiliki moralitas, normalitas Islam yang utuh dan kokoh dalam semua anggota keluarga harmonis, maka mulai dari keadaan substansi kehebatan dan kebaikan masing-masing keluarga itulah akan dapat memberi kontribusi nyata dan pengaruh besar terhadap perbaikan dan pembangunan masyarakat atau bangsa seutuhnya dalam sebuah negara yang *baldatun thayyibatun warabbul ghafur*.

## **2. KAJIAN PUSTAKA**

Menurut konsep ajaran agama untuk mendapatkan rizqi yang banyak atau mendatangkan kekayaan yang melimpah baginya, ketika ia mencari rizqi dan minta rizqi sambil berdo'a kepada Allah Yang Maha Kaya Sang Pemberi Rizqi kepada hamba-hambanya yang mau bekerja keras melalui jalan usaha yang benar sesuai koridor ajaran Islam atau konsep agamanya, maka Tuhan akan merestui kerja kerasnya yang teratur dan terukur itu maka Allah akan mendatangkan rizqi yang banyak kepadanya, yakni di dunia ia mendapat kebaikan dari Tuhannya dan di akhirat mendapat kebahagiaan dan keselamatannya mendapat ridha-Nya dengan pahala yang besar yang dimuliakan Allah SWT dan akhirnya ditempatkan ditempat yang terpuji dan mulia yakni Surga-Nya.

Jadi, pengkategorisasi dari usaha yang benar dan kerja yang berkah yang dapat mendatangkan rizqi halal lagi baik itu merupakan patokan daripada usaha kesejahteraan keluarganya, dimana dengan usaha kerasnya yang diridhai Allah hingga didatangkan limpahan rizqi halal dan menjadi orang kaya atau keluarga kaya yang didalamnya dicurahkan berbagai rahmat dan keniknatan, kesejahteraan mulia, ketenangan, ketenteraman, kemakmuran ekonomi, sehat jiwa-raganya, bersyukur kepada Allah SWT, memiliki anak dan keluarga yang shalih sakinah mawaddah wa rahmah, dan terpenuhinya kebutuhan papan, sandang, dan pangan, kemudian dengan terpenuhinya semua itu lalu dia gunakan sebagai sarana atau jalan bertaqarrub diri kepada-Nya atau bersyukur kepada Allah yang mendatangkan kenikmatan dan kebahagiaan hakiki bagi keluarga tersebut baik di dunia mau pun di akhirat kelak, maka itulah yang disebut keluarga sejahtera dengan segala kemuliaannya yang dapat dicurahkan rahmat Tuhan kepada keluarga tersebut, karena hidup di dunia fana ini yang digunakannya khusus untuk semata-mata beribadah kepada Allah SWT dan guna mencapai kesejahteraan, keselamatan, dan kebahagiaannya di dunia mau pun di akhirat kelak yang kekal abadi. Motivasi yang kuat dan utama ia bekerja dan beramal shalih adalah karena landasan iman dan agama yang selalu memotori dan memobilisasi dan memotivasinya untuk senantiasa bekerja keras dan beramal sehat dan akurat sesuai koridor agamanya, yakni "Bekerjalah untuk sukses di dunia ini seolah-olah untuk hidup selama-lamanya, dan beramal-lah untuk sukses akhiratmu seolah-olah besok pagi meninggal dunia yang fana ini".

Sebagaimana juga disinyalirnya di dalam al-Qur'an, Firman Allah dalam Surat al-Qashas, ayat:77.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا  
تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya:

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”. (Q.S.Al-Qashas(28):77).

Inilah patokannya, ketika seseorang atau sebuah keluarga mau dan ingin untuk melakukan berbagai kegiatan yang baik dan mulia, yakni berfikir dan berupaya keras dengan semaksimal mungkin untuk mencapai kesejahteraan, kejayaan, kenikmatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat berdasarkan beramal shalih dan bekerja keras untuk menggapai cita-cita mulianya, yakni sejahtera di dunia dan di akhirat, dengan berupaya dan mengutamakan empat konsep perilaku utama, seperti:

- a. Berusaha dan bekerja keras, harus berorientasi ukhrawi atau akhirat, artinya bekerja harus terikat pada jalan Tuhan untuk kebangunan amal akhirat bagi bekal hari esoknya yang kekal abadi yang dengan tujuan amal shalih dan bertaqwa sebagai bekal pengumpulan infestasi amal akhiratnya dengan pahala yang besar diridhai Allah SWT agar bahagia ditempatkan di dalam Surga-Nya yang melimpah kenikmatannya.
- b. Bekerja dan beramal shalih jangan sampai melupakan kenikmatan kemajuan, kesenangan, dan kesuksesannya di dunia yang merupakan sebagai batu loncatannya untuk kemakmurannya dan kebahagiaan di akhiratnya nanti yang kekal abadi, yakni wajib di upayakan sukses sejahtera bahagia dunuawi dan ukhrawinya juga.
- c. Untuk sukses keduanya baik dunia mau pun akhirat, maka jangan melupakan interaksi sosialnya dan komunikasi sosial yang baik dan terbaik antar sesama manusia dan harus saling menghargai, bersilaturrahmi dan bekerjasama yang baik dan diikat dengan tali hubungannya dengan keikhlasan dan kebenaran bekerja karena mengharapkan ridha dan pahala dari Allah SWT sehingga silaturrahminya dalam hubungan kerja baiknya semakin kental dan intens dengan berkualitas kerja yang baik lagi bermutu atas tali hubungannya yang akrab dan baik dengan Allah dan juga hubungan baiknya yang berkualitas unggul dengan sesama manusia atau mitra kerjanya, maka semakin baik jalinan hubungan silaturrahmi dan persahabatannya sesamanya, maka semakin baik



pula pekerjaan dan usaha diantara sesamanya yang mendatangkan rahmat dan keberkahan rizqi dan kekayaan yang mendatangkan kemakmuran dan kesejahteraan.

- d. Tidak saling dengki-khianat dengan saling membenci dan melakukan kerusakan di muka bumi ini baik kerusakan phisik jasmaninya atau benda dan materi, maupun kerusakan mental spiritualnya dan akhlaknya. Kehidupan harus tetap damai dalam hubungan-hubungan sosialnya dengan siapa pun dan tidak pernah bercita-cita melakukan kejahatan maupun kerusakan apapun bentuk dan jenisnya dengan upaya sungguh-sungguh selalu menjauhkan diri daripada melakukan berbagai kerusakan kerugian di bumi ini dalam bentuk upaya apapun tidak ada pernah ia berbuat keburukan dan kerusakan di bumi ini yang dapat membahayakan diri, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negaranya, karena itu ia sangat takut kepada Tuhannya dan ingin selalu supaya didatangkan rahmat, kemuliaan, kesejahteraan dan kebahagiaan sejati dari Tuhannya Yang Maha Kaya dan Sang Pemilik Rahmat tersebut, selalu hamba-hambanya yang yakin dan takut kepada-Nya senantiasa berbuat kebaikan dan kemuliaan terpuji siang dan malam harinya. (Ahmad Tafsir,1996:9).

Oleh karena itu, peran utama keluarga terutama kedua orangtua dalam rumah-tangganya harus senantiasa tidak jemu-jemunya mendidik anak-anaknya dengan menumbuhkan rasa takut dan bertaqwa kepada Allah supaya anak-anak tersebut tumbuh dewasa menjadi orang-orang yang ta'at kepada Tuhannya. Orangtua dan pendidik lainnya di lingkungan keluarga tidak boleh jemu untuk menyuruh anak-anaknya menjalankan perintah atau petunjuk dan menjauhi larangan Allah SWT sampai mereka menjadi dewasa. (Hadari Nawawi, 1993: 185).

Pendidikan keluarga itu amat penting bagi kehidupan mereka dan juga anak-anak mereka. Keluarga selalu berusaha agar mereka menjadi sehat, sejahtera dan bahagia. Oleh karena itu agar tidak gagalnya pendidikan dalam keluarganya, maka orangtua dapat mendalami metode dan cara yang tepat lagi akurat dalam upaya pembinaan dan pendidikan keluarga itu secara baik agar bermutu dan lestari. Berhasil dan gagalnya pendidikan keluarga dalam Islam, sepenuhnya bergantung pada kemampuan kita memahami manhajul Islam (metode) yang diterapkan dalam lingkungan keluarga yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunah. Sebagai titik tolak, kita perlu memahami bagaimana pandangan Islam terhadap manusia dan nilai kemanusiaannya. (H.A.Subino Hadisubroto, Armahedi Mahzar, dkk, 1993:119).

Oleh karena itu, orangtua memiliki tanggung jawab dan kewajiban utama membina, mengasuh, mendidik anak-anaknya atau keluarganya dengan baik dan sempurna guna melestarikan keadaan keluarganya secara baik dan utuh dalam koridor keimanan dan ketaqwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Agar anak mampu penerus cita-cita, maka orangtua berkewajiban untuk mengasuh anaknya, mengasuh dalam hal sopan-santun, saling menghargai terhadap sesama, ketaqwaan kepada Allah, serta kemasyarakatan dan keagamaan. (A.M.St. Zainuddin: 1994:3).

Ketenteraman, kemuliaan, kesejahteraan dan kebahagiaan keluarga tersebut sangatlah bergantung pada sejauh mana metode pemahaman keberimanan, keberagaman dan ketaqwaan seseorang dalam upaya mengabdikan dan mengaplikannya bentuk-bentuk kebaikan dengan akhlak karimah dalam wujud amal-shalihnya berdasarkan nilai-nilai keberimanan dan ketaqwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

### **3. METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) berupa media buku, media dari internet, jurnal, atau kombinasi dari berbagai jenis sumber perpustakaan dan mencari buku-buku yang temanya sesuai dengan pembahasan penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini menempuh tahapan yaitu: (a) membaca jenis dan semua referensi yang sudah ditemukan pada tahap sebelumnya; (b) melakukan kajian secara kritis terhadap seluruh sumber studi pustaka yang sudah dikumpulkan peneliti sesuai dengan Informasi dari responden yang dianggap mampu memberikan informasi yang valid dan objektif disesuaikan dengan topik yang akan dibahas; (c) setelah data terkumpul, selanjutnya peneliti melakukan pengolahan dan analisis data secara detail dan merangkumkan semua data dalam bentuk kesimpulan.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Setiap keluarga muslim pasti menginginkan bahagia lahir dan batin baik di dunia maupun di akhirat kelak. Sebagai individu dan anggota yang hidup dalam keluarga, masyarakat, dan bangsa dalam sebuah negara tentu merasa lebih tenang, nyaman, tenteram, damai dan bahagia ketika ia terpenuhinya hak-hak kebutuhan hidupnya sebagai manusia baik kebutuhan lahir maupun terpenuhinya kebutuhan batin atau rohaninya. Kebutuhan fisik jasmani, yakni berupa papan, sandang dan pangan sedangkan kebutuhan batin atau rohaninya, yakni agama, seni dan ilmu pengetahuan. Kesempurnaan terpenuhinya kedua

kebutuhan hidup itu amat penting akan terikat dan terkait langsung kepada kemampuan keilmuan dan keterampilan seseorang menggunakan cara mensikapi hidupnya dalam mencari maupun meraihnya dengan kesempatannya mengelola tata cara hidup yang benar dan mensikapi hidupnya secara sempurna baik lahir maupun batinnya yang penuh etika dengan berakhlak karimah.

Kehidupan lahiriah yakni kebutuhan phisik jasmaniahnya agar dapat terpenuhinya kebutuhan itu dengan baik tentu harus didasari dan juga disadarinya dengan baik oleh adanya perencanaan yang tepat lagi matang dalam upaya kerja kerasnya yang terukur dan sempurna untuk mendapatkan keberhasilannya guna meraih keberuntungan-keberuntungan berupa materi yang hak dan benar untuk dipakai, dinikmatinya dan digunakannya sekadar kebutuhan ril dalam hidupnya supaya bisa beramal shalih dan bertahan hidup sementara waktunya yang telah ditaqdirkan hidupnya oleh Tuhan di dunia yang fana ini agar supaya ia dapat merasakan senang, tenang, tenteram, damai dan bahagia untuk beramal shalih dengan cita-cita mulianya dapat memperoleh pahala besar yang diridhai oleh Allah SWT sebagai hasil daripada perbuatan amal shalihnya yang berkualitas unggul dalam upaya persiapan-persiapan hidupnya nanti dialam baqa dan abadi atau di alam akhirat yang tentu hidup diakhirat adalah merupakan hakikat hidup yang hakiki dan abadi selama-lamanya atau sebagai sebenar-benarnya hidup yang tidak akan pernah lagi hidup dikembalikannya kealam dunia yang fana dan baharu ini yang sifat dan keadaannya amat sangat sederhana dan sementara atau temporal.

Namun, sungguh pun demikian amat singkatnya hidup di dunia yang fana dan serba kurang dan sederhana ini, justeru manusia selalu harus siap dengan disiplin bekerja keras atau benar-benar beramal shalih berjuang sungguh-sungguh untuk banyak hal menghadapi masalah dan tantangan hidup di dunia yang selalu ada dan selalu ia hadapinya siang dan malam guna dapat mengambil hikmahnya yang mendalam agar manusia dapat mengukir prestasi-prestasi amal shalih yang gemilang dan amat sangat menguntungkan kedua kebutuhan pokok itu yakni keberuntungan kebutuhan duniawi dan keberuntungan kebutuhan ukhrawi atau akhirat. Kadang-kadang keadaan manusia sering terlalai dan juga terlupakan kebutuhan rohaninya terhadap kebutuhan agamanya yang sebetulnya agama inilah amat sangat penting bagi kehidupan umat manusia yang seharusnya dapat setiap saat agar menjiwai sikap hidup manusia sehari-hari baik diwaktu siang maupun juga di malam harinya untuk persiapan hari esoknya yang bahagia ketika manusia sudah meninggalkan

dunia yang fana ini dan hanyasanya yang selalu setia menjaga, menyertai, dan mendampingi di dalam qubur sampai dipadang mahsyar nantinya adalah berkat amal-amal shalihnya yang diterima Allah dan diberi limpahan pahala baginya sebagai sarana untuk dianugerahkan syurga kepada hamba-hamba-Nya yang benar-benar yakin beramal shalih, berbuat ta'at kepada-Nya untuk dinikmatinya sebagai imbalan kerja kerasnya selama di dunia, karena ia telah mengerjakan semua amal shalih tersebut secara benar sesuai tuntunan ajaran agamanya selama ketika diberi kesempatan hidupnya oleh Allah Yang Maha Kuasa sebagai kewajiban yang diamanahkan Tuhan kepadanya waktu selama hidup di dunia.

Peran keluarga yang dalam hal ini yakni kedua orangtua mesti berilmu pengetahuan yang mendalam sebagai sarana dapat berfikir cerdas dan aktual merancang model-model baru yang tepat, maju, dan akurat untuk mengaplikasikan ilmu dan keterampilannya terhadap kebutuhan pendidikan anak-anak atau bagi diri dan semua anggota keluarganya, kedua orangtua harus dapat memastikannya cara-cara dan metode yang mudah dan tepat lagi penuh sistematika hikmah yang benar sesuai jalan agama yang mudah difahami dan diresapi oleh anak-anaknya atau anggota keluarganya supaya difahami dan diamalkan ajaran Islam dengan sempurna dan tepat, ketika itu orangtua mesti dapat membimbing, membina, menyampaikan, dan memberikan pendidikan atau menanamkan nilai-nilai kebenaran pendidikan dan pembelajaran agama yang kuat dan akurat kepada generasinya atau anak-anaknya supaya semua anggota keluarga yang hidup dalam pengawasan keluarganya dapat benar-benar terampil, berkualitas unggul, berprestasi, dan berpotensi beragama yang kuat dengan memiliki kekuatan iman dan amal shalihnya yang sempurna terpenuhinya dua kebutuhan pokok yakni kebutuhan dunia dan kebutuhan akhirat.

Kebutuhan pokok di dunia adalah merupakan kebutuhan ril untuk melengkapi kebutuhan-kebutuhan hidupnya baik fisik jasmaninya maupun kebutuhan rohani yang diupayakannya mesti harus seimbang, karena sempurnanya keadaan kebutuhan dunia itu juga sangat berpengaruh kepada kebaikan akhiratnya, tidak wajar terpenuhinya kebutuhan duniawi saja sedang kebutuhan ukhrawi rendah dan kosong, atau sebaliknya tidak seharusnya jika terpenuhinya kebutuhan akhirat sedang keadaan kebutuhannya hidup dalam keadaan menderita dan sengsara atau hina yang dapat memberi efek dan pengaruh terhadap lemahnya eksistensi pada kekuatan lahir dan batin bagi kehidupan umat beragama, sedangkan agama Islam selalu mendorong dan mensyari'atkannya kepada umat

Islam yang hidup beragama agar senantiasa dapat maju guna meraih keberuntungan keduanya, yakni kebaikan dan kebahagiaan di dunia maupun kebaikan dan keselamatan dengan kebahagiaannya di akhirat kelak.

Perkembangan kehidupan manusia atau keluarga itu berawal daripada adanya proses pertalian pernikahan ijab qabul dan perkawinan sah diantara lawan jenis manusia laki-laki dan perempuan yang bakal menjadi pasangan suami-isteri yang dianugerahkan Tuhan kepadanya dan juga diberikannya kecenderungan rasa kasih dan sayang diantara keduanya yang dapat membuat perasaan keduanya tenteram, damai, tenang, dan bahagia berdasarkan keta'atan, beriman dan beramal shalih kepada Allah SWT yang telah menciptakan manusia sebagai makhluk-Nya yang memiliki kelebihan-kelebihan dan keutamaannya apabila dibandingkan daripada penciptaan makhluk-makhluk lainnya. Tentu saja di antara adanya makhluk-makhluk ciptaan Tuhan yang lainnya, maka yang paling utama kebaikan dan sempurnanya ciptaan-Nya adalah Penciptaan makhluk manusia, dan yang paling baik diantara hamba-hamba ciptaan-Nya adalah yang paling bertaqwa dan berbuat ta'at kepada Allah SWT yakni melakukan segala perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya dengan ikhlas dan benar.

Penciptaan manusia ini paling unik yakni dicipta-Nya laki-laki dan perempuan dan juga diciptakan-Nya pasangannya berupa isteri dari jenisnya sendiri dengan tali ikatan nikah yang sah, saling berkasih dan sayang diantara keduanya dengan diberikan ketenteraman dan kedamaian lahir dan batinnya oleh Allah SWT karena ketaqwaan kepada-Nya hingga keluarga itu menjadi harmonis dengan cinta dan kasih sayangnya yang dianugerahkan Allah kepadanya dengan diberinya keturunan baginya untuk beranak-pinak dan bercucu yang dapat meneruskan perkembangan generasi selanjutnya yang saling menyebarkan kasih-sayangnya sesamanya berdasarkan nilai-nilai ikatan pernikahan atau perkawinan, membina keikhlasan dan kebenaran dalam ketaqwaan terpuji yang diridhai oleh Allah, maka keluarga itu terus tenteram, tenang dan damai dalam rasa bersyukur kepada Allah SWT yang telah memberinya hidup dan berketurunan dengan tenteram dan bahagia, semua anugerah yang Tuhan berikan dan anugerahkan kepadanya itu adalah merupakan tanda-tanda Kebesaran dan Kekuasaan Allah SWT bagi orang-orang yang murni untuk mau berfikir. Firman Allah dalam al-Qur'an Surat Ar-Rum, ayat 21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda Kekuasaan-Nya ialah Dia Menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir” (Q.S.Ar-Rum(30):21).

Manusia tidak akan dapat mewujudkan keinginan dan kestabilan keluarga dan keturunannya dalam keluarganya dengan baik dan sempurna tanpa adanya anugerah dan kasih-sayang-Nya kepada hamba-hamba-Nya, oleh karena itu manusia pantas dan harus terus berfikir dan berzikir agar selalu dekat kepada Allah Sang Maha Pencipta, Tuhan Pemberi Rahmat dan rizki-Nya kepada manusia yang beriman dan beramal shalih kepada-Nya, merenungi anugerah ciptaan-Nya dan termasuk segala pemberian Tuhan yang telah dianugerahkan kepadanya sehingga manusia bisa hidup, berketurunan, dan menikmati segala keindahan, kemurahan rizki yang Tuhan telah berikan kepadanya, karena itu manusia wajib bersyukur kepada-Nya dengan sempurna berbuat ta'at dan sungguh-sungguh bertaqwa kepada-Nya dengan ikhlas dan benar.

Manusia perlu berfikir dan berusaha keras untuk bekerja mencari nafkah yang halal lagi baik supaya menghasilkan hal-hal yang bermanfaat untuk persiapan hidupnya bagi kesejahteraan dan kemakmurannya di bumi dan menyambung silaturrahi dengan ikatan tali pernikahan yang sah diantara laki-laki dan perempuan hingga menjadi suatu pasangan suami-isteri yang diridhai oleh Allah SWT kemudian dengan berkat taqdir dan kemurahan Tuhannya dicurahkan-Nya rizki dan keturunan yang baik-baik untuknya hingga kehidupan manusia terus berkembang dalam suatu keluarga harmonis sebagai dasar utama berkembang dan majunya sebuah masyarakat dan juga bangsa yang harmonis, karena perkembangan dan kemajuan keluarga yang didasari keimanan dan ketaqwaan yang sungguh-sungguh kepada Allah SWT. maka hal semacam ini akan dapat mewujudkan sebuah masyarakat dan bangsa itu dengan baik dan harmonis karena lahir dari pola dasar pembinaan dan pendidikan yang baik dan harmonis dari tiap-tiap dan masing-masing keluarga sehat dan harmonis yang telah melakukan dan mencurahkan perhatian, cinta dan kasih sayangnya dalam melakukan pembinaan dan pendidikan agama yang baik dan berkualitas unggul kepada keluarganya masing-masing sehingga dapat mewujudkan, individu-individu, anak-anak shalih, dan generasi-generasi harmonis dalam rumah-tangga dan keluarganya masing-masing hingga dapat mewujudkan suatu masyarakat dan bangsa yang baik dan tangguh kemandiriannya dengan berkarakter yang mulia yang merupakan

ciri-ciri khasnya sebuah bangsa yang maju dan harmonis adanya. Oleh karena itu keluarga yang baik dan berkualitas unggul adalah merupakan perwujudan daripada salah satunya tonggak dasar yang kukuh dalam pendirian dan pembangunan manusia dan sebuah bangsa yang baik seutuhnya dan bermutu.

#### 1. Keluarga Sebagai Pondamen Dasar Pendirian Masyarakat

Upaya pembinaan, pendidikan dan melestarikan hidup berkeluarga agar harmonis, yakni dengan dasar membangun pondamen dasar yang kuat dan kukuh berdasarkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan yang kuat kepada Allah SWT. hal ini dilakukan sebagai dasar utama pembangunan masyarakat dan bangsa yang maju dan kukuh pula. Pelestarian kekuatan individu dalam keluarga, masyarakat dan bangsa itu sendiri sehingga kukuh dan terjaminnya keselamatan dengan tenteram, aman, damai, maupun kesejahteraan sosialnya dengan hidup bahagia maka sangat amat perlu pendidikan agama yang tangguh dalam masing-masing keluarga, sebab pondasi iman dan ketaqwaan yang kuat akan dapat menghalangi dan mengeliminasi berbagai bentuk kerugian dan kemungkaran yang dapat menjadi acaman berbahaya terhadap semua kehidupan individu, masyarakat dan bangsa yang hidup dalam sebuah negeri tertentu. Keluarga merupakan institusi kecil yang mendasari bagi berdirinya bangunan besar yang bersusun rapat yang tidak terpisahkan antara satu sama lainnya, sehingga mewujudkan suatu masyarakat yang bersatu-padu dan menjadi terbentuknya sebuah bangsa dalam sebuah negara. Keluarga adalah perpaduan harmonis diantara pasangan suami-isteri yang amat erat hubungannya satu sama lainnya, karena itu Tuhan menganugerahkan kepadanya rasa cinta dan kasih sayang keduanya yang dapat menghasilkan buah cintanya itu dengan kelahiran keturunannya yakni anak, cucunya sehingga berkembang menjadi suatu keluarga, dari keluarga kecil sampai kepada keluarga yang lebih besar yang bertalian darah, dan akhirnya dapat membentuk dan mewujudkan suatu masyarakat, bangsa dan umat.

Al-Qur'an, telah menerangkan dan menjelaskan kepada manusia, bahwa pada penjelasan tingkat pertama, yakni untuk pembentukan dan pembangunan suatu keluarga, pada awal mulanya penciptaan manusia adalah dari "seorang diri", yang disebut oleh Tuhan yakni "nafsin wahidah", berarti adanya "diri pribadi", kemudian Allah SWT menciptakan pasangannya sebagai isteri sebagai pasangan hidupnya ataupun juga suami, yang disebut atau dinamakan dengan kata "azwajan", hingga timbullah hidup sepasang suami-isteri diantara dua makhluk yang sesungguhnya memang berasal daripada yang

"sama" tersebut yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Maka di antara dua diri yang telah terikat satu itu melalui ikatan tali pernikahan yang sah tersebut, dan terjadilah perasaan "hidupnya yang tenteram" yang akan menimbulkan rasa "cinta" yang dinamakan-Nya "mawaddah" dan juga adanya rasa "kasih dan sayang" yang disebut-Nya dengan kata "rahmah".

Tali ikatan pernikahan sah diantara laki-laki dan perempuan tersebut yang diridhai Allah SWT, maka keadaan itulah yang disebut dengan kata "perkawinan" atau "nikah" dan yang disebut dalam al-Qur'an yang maknanya adalah "ikatan yang kuat lagi kukuh" yang tiada terpisahkannya. Jadi ikatan pernikahan dan perkawinan suami-isteri tersebut merupakan suatu ikatan yang suci dan sakral yang pertaliannya adalah terkait dan terikat langsung pada kekuatan iman dan norma-norma agama. Pembinaan dan pendidikan daripada persekutuan suami-isteri dalam membangun kekuatan dan keutuhan keluarganya dengan adanya rasa cinta dan kasih-sayang memang harus berpatokan pada nilai-nilai ajaran agama Islam yang kuat, terutama khususnya pada pasangan keluarga muslim, agar dapat melahirkan dan juga menghasilkan anak-anak, cucu dan keturunannya menjadi baik dan berkualitas unggul yang dapat mewujudkan suatu generasi yang shalih. Ikatan kukuh dan kuat dalam keluarga sedapat mungkin dan sedikit-tidaknya dapat mempengaruhi kekuatan pergaulan sosial atau interaksi sosialnya yang kuat dan harmonis dalam kehidupan masyarakatnya. Sebab itu, kekuatan kekeluargaan yang lestari dalam pembinaan keluarganya yang baik yang diikat dengan persaksian atas nama Tuhannya Yang Maha Agung, maka tentu saja suatu pernikahan dan perkawinan itu harus berdiri kukuh dan tetap stabil sampai kepada anak-anak cucunya, tetap bertahan pada nilai-nilai dan norma-norma keluarganya yang utuh berdasarkan nilai-nilai dan norma-norma agama Islam tertentu. Kukuhnya kekuatan iman keluarga harmonis dalam sebuah keluarga maka akan menjadi pantauan dan bisa jadi model baik bagi masyarakatnya sekelilingnya ataupun lingkungannya yang dapat menjadi contoh suri teladan yang baik yang gunanya agar dapat membangun masyarakat dan bangsanya secara harmonis dan berwibawa.

Kesatuan keluarga dan kekukuhan ikatan pernikahan atau perkawinan berdasarkan iman dan ketaqwaannya kepada Allah SWT juga merupakan barometer untuk bisa berbuat kebaikan utama dan pergaulan sosial yang utuh dan harmonis dalam masyarakatnya, sebab itu sebuah masyarakat tertentu terdiri daripada individu-individu dan unit-unit terkecil daripada institusi-institusi kecil dari berbagai persekutuan dan perkumpulan unit dan



institusi-institusi terkecil masing-masing keluarga. Jika masing-masing semua keluarga yang dalam satu komunitas atau tempat tertentu itu baik akhlaknya dan harmonis maka akan dapat mewujudkan suatu keadaan masyarakat dan bangsanya itu juga akan dapat memberi pengaruh lebih baik dan harmonis pula ketika itu masyarakat tertentu ingin dan mau untuk mencontoh dan mensuri teladani akhlak mulia dan keharmonisan suatu keluarga yang dicontohinya dengan baik, juga sebaliknya jika institusi-institusi keluarga yang ada dalam lingkungan masyarakatnya berperilaku kurang baik atau tidak baik sama sekali dan tidak mampu memberi contoh teladan yang baik dan harmonis kepada masyarakatnya, maka akan dapat mengganggu ketenangan, ketenteraman, dan kenyamanan masyarakat atau lingkungannya. Justeru ikatan kedamaian, keteladan sosial, dan ketenteraman bagi setiap individu dan kehidupan keluarga yang akan dicontoh oleh warganya atau masyarakatnya, justeru amat sangat penting dan berarti juga pada keamanan dan kenyamanan lingkungan masyarakat dimanapun ia berinteraksi sosial dan berkomunikasi dengannya.

Sesungguhnya Allah Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang, terutama kepada hamba-hamba-Nya yang senantiasa selalu bersyukur kepada-Nya akan diberikan keutamaan-keutamaan kenikmatan rizqi dan Kasih-Sayang-Nya yang melimpah ketika hamba-hamba-Nya itu senantiasa berbuat keta'atan kepada-Nya, termasuk menikah atas dasar keikhlasan dan kebenaran agamanya dengan tujuan utamanya guna mengabdikan dan beribadah kepada Allah SWT dan mengembangkan keturunannya yang baik-baik dengan melakukan amal shalih mengharapkan ridha dan pahala dari-Nya, sehingga atas dasar itu hamba-Nya gemar sungguh-sungguh berusaha keras bekerja dan mencari nafkah daripada rizqi yang halal lagi baik untuk upaya menafkahi keluarganya dan membantu sesama dalam kebaikan agamanya.

Pernikahan atau perkawinan adalah merupakan wujud nyata daripada ikatan hubungan sosial harmonis yang sangat erat dan kukuh kaitan dan ikatannya di antara manusia atau laki-laki dan perempuan yang melakukan pernikahannya dengan baik sehingga menjadi ikatan pasangan suami-isteri, juga ikatan yang dapat memberikan keberkahan dan kebebasan sepenuhnya terhadap kebaikan suami-isteri dalam melangsungkan kebaikan hubungan sosialnya, mendidik, mengatur kehidupan rumah-tangganya, saling cinta dan berkasih-sayang diantara kedua pasangan suami-isteri dan perhatian dalam kemaslahatan kehidupan dan keutuhan keharmonisan keluarga atau

rumah-tangganya untuk berupaya, bekerja keras mencari nafkah atau rizqi yang halal lagi baik untuk menafkahi keluarga dan meningkatkan kekuatan amal shalihnya supaya mendapatkan kenikmatan dan kebahagiaannya dalam berkeluarga atau berumah-tangga yang baik. Ketika seseorang ingin menikah dan sudah menikah menjadi pasangan suami-isteri, maka akan ada suatu dorongan yang kuat untuk berbuat, bekerja keras, dan berusaha kuat yang akan ia aplikasikannya tenaga dan akal-pikirannya yang matang dan bijaksana merancang dan membuat program-program kerja yang tepat dan akurat dengan cara yang mudah dan baik untuk bisa dikerjakannya dengan seksama guna mendapatkan kebaikan-kebaikan utama daripada usahanya agar mendapatkan rizki dari usahanya, berupa gaji, upah dan fasilitas lainnya dari jasa kerjanya untuk kemaslahatan kehidupan keluarganya dan juga bertanggung jawab membina hubungan-hubungan yang baik dan berkualitas kepada keluarganya sehingga kehidupan rumah-tangganya menjadi nyaman, tenang dan bahagia dengan limpahan rizqi yang dianugerahkan Tuhan kepadanya.

Hubungan erat dan menyatunya di antara laki-laki dan perempuan hanya di buka satu pintu saja yakni yang diikatnya dengan tali ikatan pernikahan yang sah sehingga menjadi pasangan suami-isteri yang dapat mewujudkan sebuah "keluarga" dengan tujuan utamanya guna mengabdikan diri kepada Tuhannya dengan beramal shalih melakukan hal-hal terpuji dalam agama yang diridhai-Nya dan menjauhkan diri daripada hal-hal haram yang keji dan mungkar dan dilarang oleh agamanya dengan upaya melakukan keta'tannya yang sungguh-sungguh mengendalikan dirinya dari segala bentuk kejahatan berdasarkan upaya melindungi dirinya dengan cara melakukan hal-hal terpuji yang diperintahkan agama kepadanya dengan rasa penuh tanggung jawabnya dan kewajibannya terhadap pendidikan agama dan memberi nafkah kepada anak-anaknya, juga berbuat kebaikan kepada semua anggota keluarganya dengan sadar dan ikhlas mengerjakan amal-shalih yang berkualitas, gemar dan senang melakukan hal-hal yang halal untuk mengembangkan keturunan yang baik-baik dalam upaya beramal-shalih dan bertaqwa kepada-Nya dengan mengharapkan ridha dan pahala-Nya yang sempurna, dan ingin mendapatkan anak-anak, dan cucu-cucunya yang shalih, dari keturunannya yang baik-baik dan berkualitas dengan mengharapkan ridha dan pahala dari Allah SWT.

Berdasarkan kebaikan yang diamalkan bagi keluarganya dan ditambah lagi dengan muatan akhlak mulia dari suami-isteri yang shalih dan juga dari keturunannya yang baik-baik dan shalih, maka akan menjadi terbentuknya dan terwujudnya sebuah "keluarga yang

harmonis", yang cikal-bakalnya akan dapat melahirkan anak-anak, cucu-cucu, dari keturunannya dan baik-baik yang merupakan sendi utama dalam pembentukan suatu masyarakat, kemudian masyarakat yang tersusun dan ditegakkannya diatas keluarga-keluarga yang baik-baik dan berkualitas unggul itulah yang cikal-bakalnya akan dapat menjadikan suatu masyarakat yang "ideal" yang dapat mewujudkan cita-cita yang baik dan mulia yakni suatu generasi-generasi yang baik dan shalih dengan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan yang merupakan amal shalih yang utama.

Keluarga yang shalih merupakan pondamen dasar dan tonggak utama kekuatan berdirinya suatu bangunan yang utuh yakni merupakan dasar pembangunan masyarakat dan bangsa yang terbentuk daripada keluarga-keluarga yang harmonis dan dinamis dan saling berhubungan erat satu sama lainnya. Kuat dan lemahnya suatu masyarakat dan bangsa itu sangat bergantung pada kuat lemahnya keluarga-keluarga yang menjadi pondasi utama tersebut yakni kekuatan daripada keluarga tersebut, maka oleh karena itu peran utama keluarga dalam hal ini orangtua merupakan faktor utama yang lebih penting dan punya tugas dan tanggung jawabnya yang mulia untuk memberi bimbingan dan perlindungan yang sehat bagi anak-anaknya juga menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya dan untuk memberinya pendidikan karakter yang mulia bagi kehidupan anak-anaknya atau pun keluarganya supaya mereka kuat dan siap mandiri dalam semua aspek kehidupan dan menghadapi segala tantangan dan rintangan hidup atau masalah apapun yang dihadapinya baik lahir maupun batin justeru tetap dihadapinya dengan baik, tenang, sabar, dan bijaksana oleh anak dan semua anggota keluarganya. Pendidikan dalam keluarganya sendiri dan kelekatan nilai sosial yang dibangun orangtua maupun keteladan orangtua yang diikuti dan dicontoh langsung oleh anak-anak dan keluarganya tidak akan bisa diwarisinya semudahnya kepada orang lainnya secara sempurna, sebab orangtua yang melahirkannya dan juga merupakan anutan utama bagi sang anaknya yang memiliki kelekatan nilai strategis bagi perkembangan perilaku yang baik terhadap anak-anaknya.

Orangtua adalah orang yang menjadi anutan anaknya. Setiap anak mula-mula mengagumi kedua orangtuanya. Semua tingkah laku kedua orangtuanya ditiru oleh anak-anaknya, karena itu, peneladanan sangat perlu. Ketika akan makan, misalnya, ayah membaca "basmalah", anak-anak menirukan itu. Tatkala orangtuanya shalat, anak kecil itu diajak shalat, sekalipun mereka belum mengetahui cara dan bacaannya. Tatkala puasa Ramadhan, orangtuanya mengajak anak kecil itu makan sahur, meskipun pada pukul

sembilan pagi mereka sudah berbuka. Tatkala shalat Idul Fitri, anak-anak itu dibawa ke lapangan atau masjid (meskipun mereka ribut-ribut saja di sana, tetapi suasana itu akan berpengaruh kepada mereka). Tatkala ayah datang dari bepergian atau tatkala akan meninggalkan rumah, ucapkanlah salam. Begitulah kita lakukan pada ajaran-ajaran yang lainnya. Pokoknya, anak itu harus dilatih dengan cara meneladankan, dan itu dibiasakan. Begitulah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad. Hasilnya, keluarga Nabi SAW. dan para sahabatnya menjadi orang-orang yang beriman kuat.

Orangtua itu adalah pendidik utama dan pertama dalam hal penanaman keimanan bagi anak-anaknya. Disebut pendidik utama, karena besar sekali pengaruhnya. Disebut pendidik pertama, karena merekalah yang pertama mendidik anak-anaknya. Sebab sekolah, pesantren, dan guru agama yang diundang ke rumah adalah institusi pendidikan dan orang-orang yang sekadar membantu orangtua.

Menyerahkan seratus persen pendidikan keimanan bagi anak-anak kita ke sekolah, ke pesantren, dan atau kepada guru agama yang di undang ke rumah merupakan suatu tindakan yang belum memadai dan belum sempurna. Sebab sekolah, pesantren, dan guru agama yang di undang itu apabila tidak mampu, tidak mendalam, dan tidak menguasai materi ilmu pengetahuan agama dan ilmu tentang keimanan itu belum tahu dan belum mendalam, maka anak-anaknya tentu belum sempurna mendapat ilmu pengetahuan yang ditransfer kepada mereka tersebut dari sang gurunya karena kesempatan dan kemampuan ilmunya dari sang guru serba terbatas atau belum menguasainya materi ilmu pengetahuannya secara mendalam dan sempurna untuk diberikan kepada anak-anak didiknya sebagai modal utamanya bagi sang anak untuk melakukan praktik dalam ibadahnya secara sempurna, maka oleh karena itu peran utama orangtua sebagai pendidik utama dan pertama terhadap pendidikan anak-anaknya dalam rumah-tangga atau keluarganya mesti ia mengetahui, menguasai, dan mendalami ilmu agama dan keimanan yang kuat dan sempurna, sebab itu bahwa kedua orangtuanya adalah yang selalu sangat dekat dan akrab dengan anak-anaknya siang dan malam harinya dan selalu anak-anaknya otomatis mudah bertemu langsung dalam banyak kesempatan dengan kedua orangtuanya, justeru kesempatan kedua orangtuanya untuk mendidik dan membina anak-anaknya dengan ilmu agama, ilmu tentang keimanan, dan keterampilan praktik ibadah sangat mudah dan sangat tepat, karena itu anak-anaknya atau keluarganya sangat membutuhkan ilmu pengetahuan dan pemahaman agama dan iman dengan sempurna sebagai modal

utama keselamatan hidupnya lahir dan batin juga untuk guna mencapai kebahagiaannya sejak di dunia maupun di akhirat kelak.

Selain itu, keimanan sangat diperlukan oleh anak-anak kita untuk menjadi landasan bagi terbentuknya akhlak mulia. Keimanan diperlukan agar akhlak remaja kita tidak merosot, sedangkan keberimanan diperlukan agar anak-anak itu mampu hidup tenteram serta konstruktif pada zaman global. Jadi pendidikan agama di dalam keluarga sangatlah perlu, karena keluargalah satu-satunya institusi pendidikan yang mampu melakukan pendidikan keberimanan bagi anak-anaknya. Melakukan pendidikan agama dalam keluarga, berarti ikut berusaha menyelamatkan generasi muda. Dengan demikian, berarti keluarga itu ikut berusaha menyelamatkan bangsa. Dengan cara ini diharapkan generasi muda kita kelak menjadi warga negara yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Keimanan dan ketaqwaan itulah yang akan menerangi kehidupan mereka pada zaman global. Keimanan dan ketaqwaan itulah yang akan menjadi landasan hidup mereka, menunjukkan tujuan hidup mereka, serta menjadi filter dalam menilai mana yang baik dan mana yang buruk pada zaman global ini. (Ahmad Tafsir,1996:7-9).

Keluarga dalam hal ini yang utama adalah kedua orangtua mesti berperan penting dan utama dalam upaya membangun dan membentuk karakter kepribadian anak-anaknya menjadi baik dan hingga tumbuh berkembang menjadi generasi muda yang memiliki sikap kepribadian yang tangguh dan mandiri dengan berakhlak mulia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dilihat dari segi pembangunan nasional di mana hakikat dari pembangunan nasional adalah pembangunan Manusia Indonesia seutuhnya dan masyarakat seluruhnya maka generasi muda sebagai sumber potensi bangsa harus dibina dan dikembangkan sebaik-baiknya, untuk mengantarkan pemuda-pemuda Indonesia ke masa depan sebagai suatu generasi yang sehat, tangguh dan bertanggung jawab, ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, cinta kepada tanah air dan persatuan bangsa, demokratis, memiliki keterampilan kerja serta memiliki pandangan-pandangan rasional yang dipadukan dengan keluhuran moral Pancasila. (Sekretariat Menteri Muda Urusan Pemuda Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978:7).

Oleh karena itu, pelestarian dan pemupukan nilai-nilai pendidikan agama dan kepribadian bangsa yang utuh dalam kehidupan keluarga atau rumah tangga dan terhadap anak-anaknya adalah merupakan hal utama, juga dalam kehidupan berbangsa dan

bernegara menjadi hal penting dan yang dapat ditanam, memupuk, dan menumbuhkan sikap dan rasa nasionalisme yang tinggi dan patriotisme cinta tanah air dan persatuan bangsa Indonesia yang tinggi dan mandiri adalah merupakan bagian penting pendidikan moral yang tidak terpisahkan dalam upaya pembinaan pada generasi muda sehingga benar-benar menjadi bangsa yang tangguh dan beradab, berakhlak mulia dengan sungguh-sungguh bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

## 2. Pelestarian Kesejahteraan Keluarga.

Semua orang dan keluarga menginginkan kesejahteraan hidup lahir dan batinnya. Perjuangan seseorang maupun keluarga untuk hidup sejahtera selalu ada dan sangat berkait langsung dengan upaya untuk bekerja keras guna mendapatkan hasil dari buah kerja kerasnya yang dicita-citakannya yakni terpenuhinya kebutuhan pokok maupun kebutuhan hidup lainnya yang dapat membawanya untuk hidup menjadi tenang dan tenteram dalam kehidupannya.

Kesejahteraan keluarga, yakni merupakan keadaan keluarga yang memiliki kehidupan yang layak, baik, dan tanpa membebani dan menyusahkan orang lainnya. Keluarga sejahtera dapat menunjukkan keharmonisan yang baik dan memiliki kondisi ekonomi yang lebih baik, hidupnya lebih tenang dan stabil, tidak banyak kegelisahannya karena memikirkan kebutuhan-kebutuhan hidup yang tidak stabil dan tidak terpenuhinya dengan baik. Kesejahteraannya menunjukkan kepada kondisi dan keadaan yang baik dalam kemakmurannya, sehat lahir-batinnya, damai, dan mendapat keuntungan materi atau benda. Kesejahteraan juga, apabila kondisi seseorang ataupun keluarganya terpenuhinya kebutuhan pokok bagi perkembangan kehidupan keluarganya secara objektif yang dapat mengacu kepada standar kebutuhan normatif secara subyektif dan mendapat kenyamanan dan ketenteraman yang membahagiakannya karena terpenuhinya kebutuhan lahir-batinnya, baik kebutuhan fisik jasmani, maupun kebutuhan mental spritualnya secara sempurna.

Kesejahteraan keluarga lahir dan batin agar dapat dicapainya dengan baik, dimana keadaan keluarga itu didalamnya harus bisa terpenuhinya kebutuhan lahir dan batin, yakni dapat membina keluarganya benar-benar menjadi keluarga sejahtera. Keluarga sejahtera itu, pangkalnya bahwa semua gagasan, pikiran dan perbuatannya untuk mencari nafkah dan mendapatkannya rizki berdasarkan motivasi keberimanan dan keberagamaan yang kuat kepada Tuhannya sehingga keadaan keluarganya tetap tenang, tentram, stabil dalam bekerja dan selalu bersyukur kepada Allah ketika mendapatkan rizqi yang halal lagi baik

dan juga selalu bersabar dan terus bekerja keras lagi kalau sudah bekerja keras maksimal untuk mencari nafkah dan tetapi belum mendapatkannya terpenuhi keinginannya tetapi tetap saja ia bersyukur dalam kesabaran dan usahanya yang baik, karena itu ia haqqul yaqin bahwa Allah SWT senantiasa tetap menentukan rizqinya dan kadar yang ia dapatinya dengan benar. Lalu dengan kadar rizki yang telah Allah berikannya kepadanya, apakah banyak dan sedikit saja namun tidak pernah ia mengeluh, gelisah, dan berputus asa atas usahanya, sebab itu usahanya dan kerja kerasnya itu berpatokan pada nilai-nilai agama dan jalan usaha beribadah mendekatkan dirinya kepada Allah dengan berbagai-bagai usaha pendekatan dirinya kepada-Nya.

Kewajiban suami-isteri, ketika ia sudah punya anak, tentu motivasi usaha kerasnya bertambah baik dan bermutu dan ingin berusaha lebih baik lagi untuk mendapatkan kesejahteraan yang mulia dan diridhai-Nya. Sebab anak yang diberikan Tuhan kepada mereka adalah berkah, amanah dan rizqi sebagai tempat dan lahan untuk menambah motivasi beramal-shalihnya dan juga untuk mendapatkan pendapatan yang lebih untuk memberikan nafkah yang baik kepada keluarganya dan untuk mensejahterakan keluarganya lebih baik lagi. Tentu dalam hal rumah-tangga atau keluarganya terutama suami sebagai pemimpin keluarga akan mencari nafkah menyanggupi kebutuhan-kebutuhan keluarga atau semua anggota keluarganya secara baik dengan selalu ia mengikat hubungan kerja atau berinteraksi sosialnya dengan baik dan harmonis dengan sekalian mitra kerjanya dengan tali silaturrahi yang baik dan bermutu, tentu berdasarkan menjalin hubungan dan kerjasama yang baik dan berkualitas sesama manusia atau mitra kerja dan sahabat kerjanya berdasarkan nilai-nilai keikhlasan dan kebenaran maka tentu saja Insya Allah, Tuhan akan merahmati mereka dan akan mendatangkan pula dengan menambah rizqi kepada mereka yang bekerja ulet dan penuh perhitungan dengan teknik-teknik atau cara-cara yang bagus dan berkualitas unggul.

## **5. KESIMPULAN**

Pelestarian pembinaan dan pendidikan keluarga dalam Islam, merupakan hal penting, utama dan pertama dalam pembentukan karakter akhlak mulia suatu keluarga muslim yang sejati dan sarat dengan nilai-nilai dan norma Islam yang mudah difahaminya dan mudah untuk dilaksanakannya atau diamalkannya dalam kehidupan sosial. Pelestarian pendidikan keluarga itu mencerminkan adanya upaya ataupun usaha sungguh-sungguh untuk menjaga, melindungi, mengawasi, dan pengembangan selektif terhadap kesinambungan keserasian

dan pertahanan keluarga dengan dukungan pendidikan keberimanan dan keberagaman agar tetap memiliki akhlak karimah dalam menghadapi berbagai ujian dan tantangan zaman maupun kehidupan global baik lahir maupun batin dan juga untuk dapat mewujudkan keluarga, anak-anak yang tangguh, berpendirian, tanggung jawab, Islami, dan sehat lahir dan batinnya.

Keluarga dalam hal ini adalah terdiri dari suami-isteri dan keturunannya atau anak-anak cucunya merupakan hal utama terwujudnya sebuah masyarakat, bangsa dalam sebuah negara. Apabila suatu keluarga itu utuh dan tangguh dengan kepribadiannya yang sehat, mulia dan berkarya dari masing-masing individu dan keluarga maka akan melahirkan dan mewujudkannya suatu generasi-generasi yang tangguh dalam sebuah masyarakat atau bangsa dalam sebuah negeri. Karena itu bahwa sesungguhnya masyarakat, bangsa itu tersusun dari individu-individu atau keluarga-keluarga yang utuh, apabila masing-masing keluarga itu baik dan utuh maka baik dan harmonislah suatu masyarakat atau bangsa itu sendiri.

Sebaliknya jika masing-masing individu-individu dan keluarga-keluarga itu tidak baik maka akan mempengaruhi keadaan suatu masyarakatnya atau bangsa itu menjadilah lemah dan mundur dan akan menimbulkan bahaya. Oleh karena itu betapa pentingnya dan utamanya daripada keluarga itu untuk pembentukan masyarakat dan bangsa stabil seutuhnya, membangun manusia dan masyarakat seutuhnya dalam sebuah bangsa. Juga adanya kestabilan kesejahteraan dan kemampuan ekonomi sosial dari keluarga masing-masing dan kehidupan masyarakat maka juga akan bisa mempengaruhi kestabilan kesejahteraan dan kesuburan ekonomi masyarakat atau bangsa itu sendiri. Maka sangat berarti bahwa bagusnya dan kualitasnya suatu keluarga akan dapat juga mempengaruhi kebagusannya dan kualitasnya dalam memberikan kontribusi positifnya terhadap suatu pembangunan masyarakat dan bangsa yang sejahtera dan makmur, adil dan beradab seutuhnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Ahmad Tafsir, (1996), *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya).

A.M.St. Zainuddin, (1994), *Anak dan Lingkungan*, (Andes Utama Prima).



- Abdullah Nashih Ulwan. (1992). *Mengembangkan Kepribadian Anak*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Abu Zakki Akhmad. (1994). *Kiat Membina Anak Shaleh*, Rica Grafika, Jakarta.
- Ahmad Muhammad Al-Hufiy, (2000). *Keteladanan Akhlak Nabi Muhammad SAW*, Pustaka Setia, Bandung.
- H.A.Subino Hadisubroto, Armahedi Mahzar, dkk., (1993), *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*,(Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Hadari Nawawi, (1993), *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas)
- Sekretariat Menteri Muda Urusan Pemuda, (1978). *Pola Dasar Pembinaan dan Pengembangan Generasi Muda*, Jakarta.
- Sumadi Surya Brata, (1995). *Psikologi Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Syafaat, *Islam Agamaku*, (1974), Widjaya, Jakarta.
- Zakiah Daradjat, dkk., (1984). *Dasar-Dasar Agama Islam Buku Teks Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*, Bulan Bintang, Jakarta.